



Penerapan Media *Digital Storytelling* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kemampuan Menulis Berita

Andi Naga Wulan¹

Herman Budiyo^{1*}

Imam Suwardi Wibowo¹

¹Universitas Jambi, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

*email: hermanbudiyo61@gmail.com

Received: 14 Juni 2022

Accepted: 21 September 2022

Published: 30 September 2022

doi: 10.22236/imajeri.v4i2.9330



© 2022 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kemampuan menulis berita siswa kelas VIII di salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan media *digital storytelling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media *digital storytelling* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pada prasiklus, kualitas proses pembelajaran kurang baik (2,45). Siklus 1, kualitas proses pembelajaran masih kurang baik (2,9). Siklus 2, kualitas proses pembelajarannya baik (4,1). Sementara dari hasil unjuk kerja siswa saat menulis berita menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis berita. Hasil prasiklus menunjukkan nilai rata-rata siswa yaitu 28,2. Siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 56,4. Siklus 2 berhasil mencapai indikator pembelajaran dengan nilai rata-rata yaitu 87,1. Berdasarkan hasil penelitian ini, pendidik dapat menggunakan media *digital storytelling* untuk pembelajaran menulis berita.

Kata kunci: penerapan; *digital storytelling*; menulis berita;

Abstract

This study aims to improve the learning quality of news writing skills for class VIII students in one of the junior high schools in Muaro Jambi, Jambi Province. This type of research is classroom action research by applying digital storytelling media. The data collection method is by means of observation, interviews, and test. The results showed that the application of digital storytelling media could improve the quality of the learning process and outcomes. In the pre-cycle, the quality of the learning process is not good (2.45). Cycle 1, the quality of the learning process is still not good (2.9). Cycle 2, the quality of the learning process is good (4.1). Meanwhile, the results of students performance when writing news shows that there is an increase in the ability to write news. Pre-cycle results show the average score of students is 28.2. Cycle 1 has increased to 56.4. Cycle 2 succeeded in achieving learning indicators with an average score of 87.1. Based on the results of this study, educators can use digital storytelling media for learning to write news.

Keywords: application; *digital storytelling*; write news.

PENDAHULUAN

Di era keberlimpahan informasi (*communicative abundance*) telah mengubah pola pikir manusia (*mindset*) agar bisa beradaptasi dengan dunia digital. Setiap hari, informasi mendatangi manusia tanpa



mengenal batas ruang dan waktu sehingga manusia dapat mengetahui segala informasi dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, informasi tersebut belum tentu meningkatkan kualitas hidup manusia. Gui & Buchi (2021) menjelaskan bahwa “*an unintended consequence of increasing digitization and the permeation of digital communication in public, private, and professional activities are feelings of communication overload and information and communication technology (ICT) overuse.*” Meskipun begitu, hadirnya *communicative abundance* juga memberikan kontribusi yang besar terhadap dunia pendidikan.

Dunia pendidikan masa kini telah berevolusi mengikuti kemajuan teknologi dan informasi guna menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan *soft skill* peserta didik. Sejalan dengan pendapat Buruiana (2021) bahwa “*when talking about the aspect of the introduction of technology in school, we refer to the use of digital resources, especially in high school education, a major step in the formation of intellectual work skills.*” Keberadaan teknologi dapat mengembangkan konten-konten edukasi bersifat kontemporer (Prasetyawati, 2020). Dengan demikian, banyak media pembelajaran yang hadir dari kemajuan teknologi. Hal tersebut memberikan sumbangsih yang besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan kurikulum 2013 yang menuntut pendidik agar mampu berinovasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kreatif menggunakan media pembelajaran (Prananta *et al.*, 2016).

Namun realitasnya, masih banyak pendidik yang kesulitan dalam menerapkan media pembelajaran. Kurangnya penguasaan IT menjadi penghambat untuk berinovasi selama proses pembelajaran. Ditambah lagi minimnya fasilitas pendukung sarana belajar membuat akses ilmu pengetahuan ke dunia internet menjadi terbatas (Winda & Dafit, 2021). Tanpa adanya kesiapan pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pembelajaran, terutama tingkat antusiasme dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran (An-Nashr *et al.*, 2021). Maka dari itu, untuk menghadapi keterbatasan tersebut, pendidik dapat memanfaatkan media pembelajaran interaktif dan tidak memerlukan biaya yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu *Digital Storytelling* (DST). Sejalan dengan penelitian Fortinasari dkk (2022) yang menjelaskan bahwa *digital storytelling* sebagai media pembelajaran inovatif dapat digunakan meskipun di tengah keterbatasan pembelajaran karena pendidik tinggal menyisipkan gambar, narasi, ataupun video tanpa harus repot-repot mengeluarkan biaya.

Suatu penelitian yang diteliti oleh Mendizabal menunjukkan hasil penilaian terkait kemampuan identifikasi kata-kata dan menulis kalimat oleh siswa di media *digital storytelling* lebih baik dibandingkan siswa yang menulis secara manual (Mendizabal, 2016). *Digital storytelling* merupakan media belajar yang menyatukan cerita dengan multimedia untuk memproduksi sebuah video cerita (Anggadewi, 2017). Kelebihan *digital storytelling* dapat memudahkan siswa dalam menyerap berbagai informasi seputar materi pembelajaran (Heriyana & Maureen, 2014). Selain itu, *digital storytelling* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Zakaria, “*since technology plays an important role in everyone’s life, digital storytelling can capture student’s interest in writing.*” (Zakaria, 2019). Menurut Septiana (2018) *digital storytelling* dapat digunakan untuk semua materi pembelajaran dengan merancang animasi sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Prananta *et al* (2016), penerapan media *digital storytelling* cukup fleksibel karena pendidik dapat memilih materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adanya realitas tersebut menjadi rujukan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Hadirnya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks berita menggunakan media *digital storytelling*. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Heriyana & Maureen. Hasil penelitian tersebut menjelaskan adanya peningkatan semangat belajar yang dilakukan dengan cara



bercerita kembali tentang idola menggunakan *digital storytelling*. Selanjutnya, penelitian Septiana (2018) juga menunjukkan bahwa aspek spiritual anak TK meningkat dengan pemberian intervensi melalui *digital storytelling*. Penelitian lainnya yang relevan yaitu penelitian Aliska Wulandari (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan media *digital storytelling* terhadap hasil belajar mahasiswa S-1 PBSI Universitas Jambi, dan peningkatan motivasi mahasiswa. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti melaksanakan penelitian dengan rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan media *digital storytelling* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kemampuan menulis teks berita.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Menurut Wiriaatmadja (2019) PTK adalah penelitian yang mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran dan mencoba gagasan baru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas VIII disalah satu SMP di Provinsi Jambi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengambil data prasiklus untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis berita. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan tes, observasi, dan wawancara. Data proses pembelajaran dianalisis secara kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, dan simpulan (Laksono & Siswono, 2018). Data hasil pembelajaran dianalisis menggunakan statistika sederhana. Untuk mengetahui kualitas proses dan hasil pembelajaran secara komprehensif digunakan data kuantitatif, yakni menggunakan statistik sederhana (Ridwan, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional. Hal tersebut membuktikan bahwa *digital storytelling* memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil penelitian (Wulandari, 2019). Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian ini. Sebelum pelaksanaan penelitian menggunakan *digital storytelling*, peneliti melaksanakan pratindakan untuk melihat tingkat minat dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Berikut indikator kinerja penelitian dari tahap proses dan aktivitas siswa selama pembelajaran (Pudjaningsih, 2021).

Tabel 1. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran (Prasiklus)

FAKTOR TAHAPAN PROSES PEMBELAJARAN	RINCIAN INDIKATOR TAHAPAN PROSES PEMBELAJARAN	KRITERIA KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN	SKOR
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengucapkan salam, meminta siswa untuk berdoa, membuat siswa ke dalam situasi belajar, dan mengecek kehadiran siswa.2. Guru melakukan tanya jawab tentang materi teks berita untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang teks berita.3. Mengungkapkan KD, IPK,	Kualitas pembukaan (pendahuluan) ditentukan oleh rincian indikator pendahuluan yaitu: 1) lengkap, 2) runtut, 3) rinci, 4) sesuai dengan penerapan media gambar, 5) sesuai dengan potensi yang dikembangkan 5: semua kriteria terpenuhi.	2



	dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.	4: empat kriteria terpenuhi. 3: tiga kriteria terpenuhi. 2: dua kriteria terpenuhi. 1: satu kriteria terpenuhi.	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi tentang unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam teks berita. 2. Guru menampilkan gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. 3. Peserta didik mengamati gambar yang ditampilkan dengan seksama. 4. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dan tanya jawab. 5. Peserta didik diberi tugas untuk menyusun sebuah teks berita dari pokok-pokok berita yang disediakan guru sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. 	Kualitas inti ditentukan oleh rincian indikator pendahuluan yaitu: 1) lengkap, 2) runtut, 3) rinci, 4) sesuai dengan penerapan media gambar, 5) sesuai dengan potensi yang dikembangkan 5: semua kriteria terpenuhi. 4: empat kriteria terpenuhi. 3: tiga kriteria terpenuhi. 2: dua kriteria terpenuhi. 1: satu kriteria terpenuhi.	3
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah berlangsung (merefleksi pembelajaran). 2. Guru dan peserta didik mengakhiri kegiatan belajar mengajar mengucapkan salam. 	Kualitas inti ditentukan oleh rincian indikator pendahuluan yaitu: 1) lengkap, 2) runtut, 3) rinci, 4) sesuai dengan penerapan media gambar, 5) sesuai dengan potensi yang dikembangkan 5: semua kriteria terpenuhi. 4: empat kriteria terpenuhi. 3: tiga kriteria terpenuhi. 2: dua kriteria terpenuhi. 1: satu kriteria terpenuhi.	2,5

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa skor pada tahapan pendahuluan pembelajaran = 2, skor kegiatan inti = 3, dan tahapan penutup = 2,5. Untuk mendapatkan informasi kualitas proses pembelajaran (aktivitas mengajar) secara komprehensif, maka peneliti menggunakan statistik sederhana sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{7,5}{3} = 2,5$$

Tabel 2. Skor Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa (Prasiklus)

SUBYEK PENELITIAN	PENDAHULUAN $\frac{P1 + P2}{2}$	INTI $\frac{P1 + P2}{2}$	PENUTUP $\frac{P1 + P2}{2}$	Rata-rata
A	2	2	2	2
BM	3	2,5	2,5	2,7
MRHP	2,5	2	2	2,1



MA	3	3	3	3
MR	2	2	2	2
MF	2,5	2,5	2,5	2,5
MA	2,5	2	2	2,1
NO	3	3	2,5	2,8
N	2	2	2	2
NP	3	2,5	2,5	2,7
S	3	3	3	3
SR	2	2,5	2	2,1
MY	2,5	2	2,5	2,3
Jumlah Skor				31,3

Berdasarkan informasi dari tabel tersebut diperoleh rata-rata aktivitas siswa 31,3 dengan jumlah siswa 13 orang. Dengan demikian, rata-rata kualitas proses pembelajaran dilihat dari aktivitas siswa dapat dikalkulasikan menjadi 2,40. Kemudian, skor 2,40 dikategorikan 'kurang baik' sesuai dengan indikator kinerja penelitian (tingkatan proses pembelajaran). Untuk memperoleh skor kualitas proses pembelajaran secara komprehensif (aktivitas mengajar dan aktivitas siswa) dapat menggunakan statistik sederhana sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{2,5 + 2,40}{2} = 2,45 \text{ (kurang baik).}$$

Tabel 3. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus 1

FAKTOR TAHAPAN PROSES PEMBELAJARAN	RINCIAN INDIKATOR TAHAPAN PROSES PEMBELAJARAN	KRITERIA KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN	SKOR
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Guru mengucapkan salam, meminta siswa untuk berdoa, membuat siswa ke dalam situasi belajar, dan mengecek kehadiran siswa. Guru memberikan motivasi belajar bagi peserta didik. Guru melakukan tanya jawab tentang materi teks berita untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang teks berita. Mengungkapkan KD, IPK, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. 	Kualitas pembukaan (pendahuluan) ditentukan oleh rincian indikator pendahuluan yaitu: 1) lengkap, 2) runtut, 3) rinci, 4) sesuai dengan penerapan media <i>digital storytelling</i> , 5) sesuai dengan potensi yang dikembangkan 5: semua kriteria terpenuhi. 4: empat kriteria terpenuhi. 3: tiga kriteria terpenuhi. 2: dua kriteria terpenuhi. 1: satu kriteria terpenuhi.	3
Inti	Mengamati <ol style="list-style-type: none"> Guru menampilkan media <i>digital storytelling</i> yang telah dirancang sebelumnya. Peserta didik mengamati video yang disajikan guru. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang cara menulis teks berita. 	Kualitas inti pembelajaran ditentukan oleh rincian indikator yaitu: 1) lengkap, 2) runtut, 3) rinci, 4) sesuai dengan penerapan media <i>digital storytelling</i> , 5) sesuai dengan potensi yang dikembangkan 5: semua kriteria terpenuhi.	3



Menanya

4. Peserta didik dapat berdiskusi dan melakukan tanya jawab dengan guru terkait teks berita.
5. Peserta didik bertanya terkait cara menulis teks berita.

- 4: empat kriteria terpenuhi.
- 3: tiga kriteria terpenuhi.
- 2: dua kriteria terpenuhi.
- 1: satu kriteria terpenuhi.

Mengumpulkan Informasi

6. Peserta didik mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks berita yang diberikan.
7. Peserta didik mencatat informasi yang berkaitan dengan menulis berita.

Mengolah Informasi

8. Peserta didik merancang teks berita berdasarkan unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan.
9. Peserta didik menulis teks berita.

Mengomunikasikan

10. Peserta didik membacakan hasil tulisannya di depan kelas.
11. Peserta didik yang lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil tulisan rekannya.

Penutup	1. Siswa bersama guru menyimpulkan butir-butir pokok materi yang telah dipelajari.	Kualitas penutup pembelajaran ditentukan oleh rincian indikator yaitu: 1) lengkap, 2) runtut, 3) rinci, 4) sesuai dengan penerapan media <i>digital storytelling</i> , 5) sesuai dengan potensi yang dikembangkan	3
	2. Peserta didik menyampaikan kesulitan yang dihadapi.		
	3. Guru memberikan penguatan (motivasi) tentang pembelajaran.		
	4. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan selanjutnya.		
	5. Guru mengucapkan salam penutup.		

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa skor pada tahapan pendahuluan pembelajaran = 3, skor kegiatan inti = 3, dan tahapan penutup = 3. Untuk mendapatkan informasi kualitas proses pembelajaran (aktivitas mengajar) secara komprehensif, maka peneliti menggunakan statistik sederhana sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N} = \frac{9}{3} = 3$$



Tabel 4. Skor Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa (Siklus 1)

SUBYEK PENELITIAN	PENDAHULUAN <i>P1 + P2</i>	INTI <i>P1 + P2</i>	PENUTUP <i>P1 + P2</i>	Rata-rata
	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	
A	3	3	2	2,7
BM	3	3	3	3
MRHP	3	3	2,5	2,8
MA	3	3	2,5	2,8
MR	2,5	3	2	2,5
MF	3	3	2,5	2,8
MA	2,5	3	2	2,5
NO	3	3	2,5	2,8
N	3	2,5	2,5	2,6
NP	3	3,5	3	3,1
S	3	3,5	3	3,1
SR	3	3	3	3
MY	2,5	3	2	2,5
	Jumlah Skor			36,2

Berdasarkan informasi dari tabel tersebut diperoleh rata-rata aktivitas siswa 36,2 dengan jumlah siswa 13 orang. Dengan demikian, rata-rata kualitas proses pembelajaran dilihat dari aktivitas siswa dapat dikalkulasikan menjadi 2,79. Kemudian, skor 2,79 dikategorikan ‘kurang baik’ sesuai dengan indikator kinerja penelitian (tingkatan proses pembelajaran). Untuk memperoleh skor kualitas proses pembelajaran secara komprehensif (aktivitas mengajar dan aktivitas siswa) dapat menggunakan statistik sederhana sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{3+2,79}{2} = 2,9 \text{ (kurang baik).}$$

Tabel 5. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus 2

FAKTOR TAHAPAN PROSES PEMBELAJARAN	RINCIAN INDIKATOR TAHAPAN PROSES PEMBELAJARAN	KRITERIA KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN	SKOR
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> Mengucapkan salam, berdoa, mengondisikan kelas ke dalam situasi belajar, dan mengecek kehadiran siswa. Memberikan motivasi belajar bagi peserta didik. Mengungkapkan kompetensi dasar, indikator yang akan dicapai, dan tujuan pembelajaran. 	Kualitas pembukaan (pendahuluan) ditentukan oleh rincian indikator pendahuluan yaitu: 1) lengkap, 2) runtut, 3) rinci, 4) sesuai dengan penerapan media <i>digital storytelling</i> , 5) sesuai dengan potensi yang dikembangkan 5: semua kriteria terpenuhi. 4: empat kriteria terpenuhi. 3: tiga kriteria terpenuhi. 2: dua kriteria terpenuhi. 1: satu kriteria terpenuhi.	4
Inti	Mengamati <ol style="list-style-type: none"> Guru menampilkan media <i>digital storytelling</i> yang telat 	Kualitas inti pembelajaran ditentukan oleh rincian indikator yaitu: 1) lengkap,	4,5



- dirancang sebelumnya.
2. Peserta didik mengamati video yang disajikan guru.

Menanya

3. Peserta didik dapat berdiskusi dan melakukan tanya jawab dengan guru terkait teks berita.
4. Guru menguji kembali pengetahuan siswa tentang menulis teks berita dengan mengajukan pertanyaan.

Mengumpulkan Informasi

5. Peserta didik membaca teks berita yang diberikan oleh guru.
6. Peserta didik mengidentifikasi unsur berita, struktur berita, dan kaidah kebahasaan.

Mengolah Informasi

7. Peserta didik menganalisis unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks berita.
8. Peserta didik merancang penulisan teks berita sesuai dengan hasil identifikasi unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan.

Mengomunikasikan

9. Peserta didik menulis teks berita.
10. Peserta didik membacakan hasil tulisannya di depan kelas.

- 2) runtut, 3) rinci, 4) sesuai dengan penerapan media *digital storytelling*, 5) sesuai dengan potensi yang dikembangkan
5: semua kriteria terpenuhi.
4: empat kriteria terpenuhi.
3: tiga kriteria terpenuhi.
2: dua kriteria terpenuhi.
1: satu kriteria terpenuhi.

Penutup	<p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan butir-butir pokok materi yang telah dipelajari. 2. Peserta didik menyampaikan kesulitan yang dihadapi. 3. Guru memberikan penguatan (motivasi) tentang pembelajaran. 4. Guru mengucapkan salam penutup.</p>	<p>Kualitas penutup pembelajaran ditentukan oleh rincian indikator yaitu: 1) lengkap, 2) runtut, 3) rinci, 4) sesuai dengan penerapan media <i>digital storytelling</i>, 5) sesuai dengan potensi yang dikembangkan 5: semua kriteria terpenuhi. 4: empat kriteria terpenuhi. 3: tiga kriteria terpenuhi. 2: dua kriteria terpenuhi. 1: satu kriteria terpenuhi.</p>	4
---------	---	--	---

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa skor pada tahapan pendahuluan pembelajaran = 4, skor kegiatan inti = 4,5, dan tahapan penutup = 4. Untuk mendapatkan informasi kualitas proses pembelajaran (aktivitas mengajar) secara komprehensif, maka peneliti menggunakan statistik sederhana sebagai berikut.



$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{12,5}{3} = 4,1.$$

Tabel 6. Skor Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus 2

SUBYEK PENELITIAN	PENDAHULUAN $\frac{P1 + P2}{2}$	INTI $\frac{P1 + P2}{2}$	PENUTUP $\frac{P1 + P2}{2}$	Rata-rata
A	4,5	4	3,5	4
BM	4,5	5	4	4,5
MRHP	4,5	4	3,5	4
MA	4,5	4	4	4,1
MR	4,5	4	3,5	4
MF	4,5	4	3,5	4
MA	4,5	4	3,5	4
NO	4,5	5	4	4,5
N	4,5	4,5	3,5	4,1
NP	4,5	4	3,5	4
S	4,5	5	4	4,5
SR	4,5	5	4	4,5
MY	4,5	4	4	4,1
Jumlah Skor				54,3

Berdasarkan informasi dari tabel tersebut diperoleh rata-rata aktivitas siswa 4,1 dengan jumlah siswa 13 orang. Dengan demikian, rata-rata kualitas proses pembelajaran dilihat dari aktivitas siswa dapat dikalkulasikan menjadi 4,1. Kemudian, skor 4,1 dikategorikan ‘baik’ sesuai dengan indikator kinerja penelitian (tingkatan proses pembelajaran). Untuk memperoleh skor kualitas proses pembelajaran secara komprehensif (aktivitas mengajar dan aktivitas siswa) dapat menggunakan statistik sederhana sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{4,1+4,1}{2} = 4,1 \text{ (baik).}$$

Tabel 7. Perbandingan Skor Hasil Pembelajaran

SUBYEK PENELITIAN	PRASIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
A	25	54,1	83,3
BM	25	50	91,6
MRHP	25	50	83,3
MA	25	50	83,3
MR	25	50	83,3
MF	25	50	83,3
MA	25	58,3	91,6
NO	37,5	58,3	91,6
N	25	54,1	91,6
NP	25	58,3	83,3
S	37,5	45,9	91,6
SR	45,9	50	91,6
MY	25	50	83,3
Rata-rata	28,5	52,2	87,1

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masih banyak peserta didik yang



mengalami hambatan dalam menulis teks berita. Misalnya kesulitan menentukan ide tulisan, tidak memahami unsur dan kaidah penulisan berita secara komprehensif. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas proyek menulis berita karena ketidakmampuan siswa dalam menciptakan teks berita. Maka dari itu, peneliti melanjutkan penelitian. Selama penelitian, tahap prasiklus dan siklus 1 belum memenuhi standar atau indikator kinerja penelitian. Pada siklus 2, kualitas pembelajaran meningkat dan peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian karena telah mencapai indikator kinerja penelitian dan KKM. Interval nilai indikator kinerja penelitian kualitas pembelajaran dikatakan tidak baik jika skor kualitas pembelajaran antara 1,0-1,9, kurang baik jika kualitas pembelajaran berada direntang skor 2,0-2,9, cukup baik jika kualitas pembelajaran berada direntang skor 3,0-3,9, dan masuk kedalam kategori baik jika skornya mencapai 4,0-4,9, serta sangat baik apabila mencapai skor 5.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran menggunakan media *digital storytelling*. Adapun hasil observasi (proses pembelajaran) dan hasil unjuk kerja siswa dapat dipaparkan sebagai berikut.

Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi, tingkat antusiasme peserta didik pada tahap prasiklus (pratindakan) dikatakan rendah. Pada tabel 1 dan 2, akumulasi skor kualitas proses pembelajaran menulis teks berita yaitu 2,45 (kurang baik). Skor tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak memenuhi indikator kinerja penelitian. Prasiklus dilaksanakan dengan menggunakan metode konvensional (ceramah). Berdasarkan pengamatan observer 1 dan 2, masih banyak siswa yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan masih ada siswa yang mengobrol dengan teman kelasnya, dan sesekali memainkan gawainya. Siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan, siswa tidak aktif bertanya atau berdiskusi, ragu untuk mengemukakan pendapat, dan kesulitan memahami materi pembelajaran. Sementara itu dari hasil pembelajaran, masih banyak siswa yang belum memahami unsur berita (5W+1H), struktur berita, dan kaidah kebahasaan teks berita. Tidak hanya itu, siswa kesulitan menentukan ide saat menulis teks berita. Ketidakmampuan siswa menulis berita menyebabkan kemampuan menganalisis informasi di media sosial menjadi tidak baik.

Siklus 1

Setelah pelaksanaan prasiklus, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus 1 dengan menerapkan media *digital storytelling*. Berdasarkan hasil observasi, ada peningkatan skor proses dan hasil pembelajaran. Secara umum, penerapan media *digital storytelling* menambah minat belajar siswa, walaupun belum meningkat secara signifikan mencapai indikator yang telah ditentukan yakni 2,9 (kurang baik). Sebagian besar siswa mulai memperhatikan materi pembelajaran melalui penayangan media *digital storytelling*. Meskipun seiring berjalannya proses pembelajaran banyak siswa yang kehilangan fokus karena mulai bosan dengan materi pembelajaran. Sementara itu, hasil unjuk kerja (nilai) siswa berupa teks berita mengalami peningkatan, walaupun belum meningkat secara signifikan mencapai KKM. Hadirnya *digital storytelling* menjadi salah satu cara menyatukan pemahaman tekstual peserta didik dengan animasi dan gambar untuk menyajikan informasi atau materi pembelajaran (Septiana, 2018). Adanya pemahaman tekstual tersebut membantu peserta didik dalam menulis teks berita. Meskipun begitu, sebagian siswa setidaknya mulai memahami tentang unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan. Dengan adanya pemahaman tentang komponen tersebut, sedikit demi sedikit siswa mampu menulis teks berita.



Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, proses pembelajaran masih dikategorikan 'kurang baik' sebab peningkatan minat belajar dan keaktifan siswa yang belum signifikan. Maka dari itu, diperlukan siklus selanjutnya untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan menulis berita siswa. Berdasarkan hasil pengamatan observer 1 dan 2, terdapat peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa hingga termasuk ke kategori 'baik.' Skor pengamatan aktivitas siswa pada siklus ini yaitu 4,1 (kategori baik). Semua peserta didik mengamati secara serius materi pembelajaran yang disajikan. Tidak hanya itu, peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mampu menganalisis unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan. Alhasil, hampir semua siswa mengkomunikasikan pengetahuan yang didapatkan dari hasil mengamati media *digital storytelling*. Hadirnya media *digital storytelling* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Zakaria, 2019). Hasil akhirnya, peserta didik memanfaatkan daya ingat itu untuk mengimplementasikan materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita menuntut kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam menulis. Akan tetapi, tidak semua siswa terampil menulis teks berita. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa semua peserta didik mengalami kendala yang sama, yaitu kesulitan menentukan ide dan tidak terampil dalam menghasilkan produk tulisan. Berdasarkan hasil observasi, penerapan media *digital storytelling* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan skor dari prasiklus hingga siklus 2. Selama proses pembelajaran menggunakan media *digital storytelling*, minat belajar dan keaktifan siswa mengalami peningkatan. Skor pengamatan dan penilaian observer pada prasiklus yaitu 2,45 (kurang baik), siklus 1 mengalami sedikit peningkatan menjadi 2,9 (kurang baik), dan siklus 2 berhasil memenuhi indikator pembelajaran yaitu 4,1 (baik). Sementara itu, hasil penilaian unjuk kerja siswa yang dilakukan oleh penilai 1 dan 2 mengalami peningkatan. Prasiklus menunjukkan nilai rata-rata siswa yaitu 28,2. Siklus 1 mengalami peningkatan menjadi 56,4. Siklus 2 berhasil mencapai indikator pembelajaran dengan nilai rata-rata yaitu 87,1. Dengan demikian, media *digital storytelling* dapat menjadi salah satu media pilihan untuk diterapkan selama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi, Brigitta Erlita Tri. (2017). *Digital Storytelling Sebagai Media Bagi Guru Untuk Mengembangkan Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Makalah ini disajikan dalam Temu Ilmiah X, Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, Semarang, 22-24 Agustus.
- An-Nashr, Fiaz Ulil Hibar, Firdan Edwin Harliansyah, & Fery Diantoro. (2021). Kecakapan Pendidik dalam Menggunakan Media Pembelajaran Online di Masa Pandemi. *Atanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*. 12(1), 109.
- Buruiana, Gabriela. (2021). *The Impact of Technology on Education*. Romania: Arhipelag XXI Press.
- Fortinasari dkk. (2022). Digital Storytelling sebagai Media Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif di Era New Normal. *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(1), 30.
- Gui, Marco & Moritz Buchi. (2021). From Use to Overuse: Digital Inequality in the Age of Communication Abundance. *Social Science Computer Review*. 39(1), 3. <https://doi.org/10.1177/0894439319851163>



- Heriyana, W. & Maureen, I. Y. (2014). Penerapan Metode Digital Storytelling Pada Keterampilan Menceritakan Tokoh Idola Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kedamean, Gresik. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*. 2 (2): 3.
- Laksono, Kisyani, & Tatag Yuli Eko Siswono. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mendizabal, E. (2016). A Comparative Study of Handwriting and Computer Typing in Notetaking by University Student. *Comunicar*, 24(48), 102.
- Prananta, Yunina Resmi, et al. (2016). *Pemanfaatan Digital Storytelling Sebagai Media Pembelajaran Tematik di SD*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Inovasi Pendidikan di Era Big Data dan Aspek Psikologinya, Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. digilib.mercubuana.ac.id. (online).
- Prasetyawati, Asti. (2020). Digital Storytelling Kok Bisa?: Mengubah Keberlimpahan Informasi menjadi Konten Edukasi. *Jurnal Iptek-kom (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*. 22(2), 200.
- Pudjaningsih, Wiwik. (2021). Meningkatkan Potensi Berbahasa Anak Menggunakan Permainan Tradisional di TK Kemala-B Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 11(2), 6.
- Ridwan. (2006). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Septiana, Nila Zaimatus. (2018). Digital Storytelling Untuk Mengembangkan Aspek Spritual Anak Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Hidayah Bakung 01 Kabupaten Blitar. *Jurnal Realita*. 16(2), 130. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1117>
- Winda, Rose, & Febriana Dafit. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 4(2), 213.
- Wiriadmadja, Rochiati. (2019). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zakariya, Mohd Azmi. (2019). The Impact of Digital Storytelling on ESL Narrative Writing Skill. *Arab World English Journal (AWEJ)*, (5), 329. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/call5.22>
- Wulandari, Aliska. 2019. Pengaruh Media Digital Storytelling terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S-1 PBSI Universitas Jambi. *Jurnal Dikbastra*. 2(2), 15.